

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan paribasa dan babasan Sunda dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Tafsir tersebut merupakan salah satu karya tafsir Nusantara berbahasa daerah yang secara khas memanfaatkan ungkapan-ungkapan budaya lokal Sunda sebagai medium penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an.

Fokus penelitian ini diarahkan pada penafsiran ayat-ayat Juz 30, dengan tujuan mengungkap alasan penggunaan paribasa dan babasan oleh Moh. E. Hasim serta menganalisis fungsi semiotik ungkapan-ungkapan tersebut dalam proses pemaknaan Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Sumber data primer adalah Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Juz 30, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan kajian tafsir lokal, paribasa dan babasan Sunda, serta teori semiotika Peirce. Analisis data dilakukan melalui kerangka triadik Peirce yang mencakup representamen, objek, dan interpretant untuk menyingkap relasi tanda dan makna yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan penggunaan paribasa dan babasan Sunda dalam tafsir Moh. E. Hasim berfungsi sebagai tanda budaya yang efektif dalam menjembatani pesan-pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial dan kultural masyarakat Sunda. Dalam relasi semiotik hubungan triadik peirce, paribasa dan babasan berperan sebagai representamen yang merujuk pada ajaran Al-Qur'an sebagai objek, dan menghasilkan interpretant berupa pemahaman moral, sosial, dan spiritual yang kontekstual.

Kata Kunci: Tafsir Nusantara, Paribasa dan Babasan Sunda, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, Semiotika Charles Sanders Peirce.